

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pharmacovigilance dapat didefinisikan sebagai ilmu deteksi, penilaian, pemahaman, dan pencegahan terjadinya efek samping atau yang berkaitan dengan penggunaan obat. Banyak bukti terus meningkat mengenai reaksi obat yang merugikan seperti dapat menyebabkan penyakit, kecacatan dan bahkan kematian. *Adverse Drug Reaction* (ADR) yaitu efek samping obat yang tidak diinginkan. Selain dari bahaya intrinsik terkait dengan produk. Pasien menunjukkan reaksi tertentu dan tak terduga untuk obat-obatan tertentu. Pemilihan dan penggunaan yang terbaik dan paling aman obat untuk pasien dari banyak pilihan yang tersedia, sehingga dibutuhkan keterampilan yang baik bagi tenaga teknis kefarmasian dan apoteker (Elhassan, 2015)

Mahasiswa farmasi di Indonesia, dimana hampir semua lulusannya melanjutkan ke program studi Apoteker. Dimana sikap dan tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi dapat berpengaruh pada pelayanan yang diberikan pada saat magang maupun saat berpraktek sebagai apoteker. Terlebih farmasis juga terlibat dalam pengembangan kebijakan dan konsulan di rumah sakit maupun apotek (Moeller *and* Woods, 2015). Mahasiswa farmasi juga harus terlatih tentang bagaimana mengenali, mencegah dan melaporkan kejadian ADR (V. Lokesh *and* Padmanabha, 2014). Apoteker adalah tenaga kesehatan dengan peran yang signifikan

dalam dispensing dan konseling obat (Rajiah *and* Nair, 2016). Dalam menjalankan perannya, diperlukan tingkat pengetahuan yang baik untuk memastikan penggunaan obat yang efektif (Ragland *and* West, 2009) dan aman untuk pasien. Apoteker memegang kendali terhadap perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) *pharmacovigilance* dan ruang lingkupnya.

Pengetahuan dan sikap mahasiswa S1 Farmasi terkait *pharmacovigilance* dapat memberikan pengaruh terhadap pengobatan kepada pasien maupun pengobatan terhadap diri sendiri, yaitu seperti pencegahan efek samping obat yang tidak diinginkan serta pemahaman reaksi obat yang terjadi (Herdaningsih *et al.*, 2016). Pengetahuan mahasiswa farmasi terkait *pharmacovigilance* juga dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan bekal untuk melanjutkan studi (V. Lokesh *and* Padmanabha, 2014). Pelayanan kefarmasian dituntut untuk memberikan perhatian lebih pada penggunaan obat kepada pasien, seperti cara pemakaian obat serta efek samping yang terjadi setelah pengobatan yang harus dijelaskan kepada pasien terlebih dahulu. Banyaknya jumlah obat-obatan yang dikonsumsi memiliki kecenderungan untuk meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi kelompok pasien geriatri dan juga memiliki potensi menyebabkan terjadinya polifarmasi. Kejadian polifarmasi dapat meningkatkan risiko terjadi interaksi obat atau *Drugs-drugs Interactions* (DDI's). Selain itu, pengobatan polifarmasi dihubungkan dengan kejadian DDI's, *Adverse Drug*

Reactions (ADRs), *Medications Error* dan peningkatan risiko rawat inap di rumah sakit (Herdaningsih *et al.*, 2016)

ADR berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas yang signifikan. Perkiraan terakhir menunjukkan ADR adalah keempat untuk penyebab utama keenam kematian di Amerika Serikat (AS). Rawat inap karena ADR di beberapa negara adalah sekitar 10%, yang berarti ADR sebagai penyebab utama rawat inap. Selain itu, memperkirakan bahwa 10-20% dari rawat inap di rumah sakit menderita ADR (Santosh *and* Tragulpiankit, 2011). Pelaporan ADR 6-10% menurut Torwane (2015) di India disebabkan karena kurangnya staf yang terlatih serta kesadaran untuk melaporkan ADR (Torwane *et al.*, 2015)

Universitas Islam Sultan Agung melakukan evaluasi kurikulum setiap lima tahun sekali, sehingga bisa menjadi bahan masukan untuk evaluasi kurikulum dan belum ada penelitian yang dilakukan untuk melihat sikap dan pengetahuan dari sisi mahasiswa itu sendiri dalam melaksanakan perannya memberikan pengetahuan tentang *pharmacovigilance*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian pada mahasiswa S1 Farmasi Universitas Islam Sultan Agung untuk mengukur kesiapan bekal ilmu pada sikap dan pengetahuan terhadap *pharmacovigilance*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

“Adakah hubungan pengetahuan dan sikap terkait *pharmacovigilance* mahasiswa S1 Farmasi Universitas Islam Sultan Agung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa S1 Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang mengenai *pharmacovigilance*.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa S1 Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang mengenai *pharmacovigilance*.

1.3.2.2 Mengidentifikasi sikap mahasiswa S1 Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang mengenai *pharmacovigilance*.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait *pharmacovigilance* terhadap mahasiswa S1 Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengukur kesiapan bekal ilmu pada pengetahuan dan sikap terkait *pharmacovigilance* mahasiswa S1 Farmasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.